

## EDUKASI PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA PEDAGANG IKAN BAKAR DI KAWASAN WISATA PANTAI GADING

Dewi Utary<sup>1\*</sup>, Risky Irawan Putra Priono<sup>2</sup>, Ronanarasafa<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : sydneydewi01@gmail.com

### ABSTRAK

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk tujuan rekreasi. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak destinasi pariwisata, dikunjungi oleh para wisatawan asing maupun mancanegara. Kawasan wisata Pantai Gading menjadi salah satu tempat rekreasi di Kota Mataram yang menyediakan kuliner ikan bakar. Paparan asap dari hasil pembakaran ikan sangat berpotensi menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan, yaitu menghindari faktor pemicu timbulnya ISPA. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah kesehatan, menentukan prioritas masalah, dan melakukan langkah-langkah diagnosis komunitas pada komunitas pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai Gading. Metode penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan subjek penelitian yaitu komunitas pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai Gading. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Microsoft Word dan SPSS. Hasil penelitian di dapatkan persentase usia paling banyak 26-35 tahun sebanyak 8 orang (32%), responden yang mengalami ISPA 17 orang (68%), tingkat pengetahuan baik terkait ISPA sebanyak 18 orang (72%), memiliki sikap baik terkait ISPA sebanyak 22 orang (88%), 21 pedagang (84%) tidak menyediakan masker di lapaknya, dan yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 4 orang (16%). Tingginya risiko terjadinya ISPA pada pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai Gading menjadi salah satu alasan pentingnya melakukan edukasi kesehatan dan pencegahan terkait ISPA. Edukasi dilakukan melalui media poster dan video, serta membagikan masker pada pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai Gading.

**Kata kunci** : edukasi, ISPA, paparan asap, pencegahan

### ABSTRACT

*Tourism is the act of traveling from one place to another for recreational purposes. Lombok Island is one of the islands in Indonesia that offers numerous tourist destinations, attracting both domestic and international visitors. The Gading Beach tourist area is a popular recreational spot in Mataram City, known for its grilled fish cuisine. Preventive measures can be taken by avoiding factors that trigger ARI. The purpose of this study is to identify health problems, determine problem priorities, and carry out community diagnosis steps for the grilled fish vendor community in the Gading Beach tourist area. This research uses a descriptive observational design, with the research subjects being the grilled fish vendors in the Gading Beach tourist area. Data processing was conducted using Microsoft Word and SPSS. The results showed that the majority of the respondents were aged 26-35 years, with 8 people (32%), 17 respondents (68%) had ARI, 18 respondents (72%) had good knowledge about ARI, 22 respondents (88%) showed a positive attitude towards ARI, 21 vendors (84%) did not provide masks at their stalls, and 4 respondents (16%) had a smoking habit. The high risk of ARI among grilled fish vendors in the Gading Beach tourist area highlights the importance of health education and prevention related to ARI. Education was conducted through posters and videos, and masks were distributed to the grilled fish vendors in the Gading Beach tourist area.*

**Keywords** : education, ARI, smoke exposure, prevention

### PENDAHULUAN

Komunitas pada daerah pariwisata merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Dalam komunitas

manusia, individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Di Indonesia, komunitas pada daerah pariwisata telah menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang budaya serta meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah pedesaan (Ambarnis & Juniar, 2023).

Kawasan wisata Pantai Gading merupakan salah satu alternatif praktis untuk rekreasi di Kota Mataram. Selain menawarkan atmosfer tenang, kawasan pariwisata ini lokasinya sangat strategis. Berada di wilayah Kecamatan Sekarbela, jaraknya hanya 15 menit dari Mataram. Hal tersebut menjadikan kawasan pariwisata ini termasuk salah satu pantai yang memiliki banyak peminat di Lombok. Kawasan wisata Pantai Gading termasuk pusat kuliner yang relatif masih baru dari tempat-tempat wisata kuliner lainnya. Salah satu produk wisata kuliner olahan hasil laut yang dijual oleh pedagang adalah berbagai hidangan khas daerah, seperti ikan bakar, sate rembiga, dan plecing kangkung. Di sekitar pantai, terdapat banyak warung makan yang menawarkan makanan laut segar yang dimasak dengan bumbu tradisional khas Lombok, yang memberikan cita rasa yang unik dan autentik (Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat, 2021).

Rendahnya tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi para pedagang mengakibatkan terbatasnya tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang mendasari tentang sanitasi terutama personal *hygiene*. (Ariyana et al., 2018). Dalam proses pembakaran ikan yang dilakukan oleh pedagang ikan bakar tidak hanya tentang personal *hygiene* tetapi juga masalah kesehatan para pedagang ikan bakar dalam proses pembakaran ikan karena paparan asap dari hasil pembakaran ikan sangat berpotensi menyebabkan masalah kesehatan pada pekerja yakni infeksi saluran pernapasan seperti ISPA (Syahrinisya et al., 2022).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah peradangan akut pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau riketsia, Bakteri penyebab ISPA meliputi *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Neumokokus*, *Hemofillus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. Sementara itu, virus penyebab ISPA termasuk *Miksovirus*, *Adenovirus*, *Coronavirus*, *Picornavirus*, *Mikoplasma*, dan *Herpesvirus*, yang dapat terjadi dengan atau tanpa radang pada jaringan paru-paru (Chandra et al., 2022). WHO memperkirakan bahwa setiap tahun ISPA terjadi pada 15%-20% populasi di negara berkembang. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA, dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh ISPA bagian bawah. (Rizky & Kusuma., 2021).

Berdasarkan data dari (BPS, 2020) dalam Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) 2018 dan 2020, lebih dari 6 juta kasus ISPA tercatat setiap tahunnya di Indonesia. ISPA menjadi salah satu penyakit terbanyak yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, dengan distribusi terbesar pada anak-anak dan kelompok umur lanjut usia (lansia). Prevalensi ISPA pada balita (anak-anak di bawah 5 tahun) dilaporkan cukup tinggi, sering kali melebihi angka 10% per tahun. ada SUSENAS 2020, yang diterbitkan oleh BPS, prevalensi penyakit ISPA secara keseluruhan di Indonesia dilaporkan sekitar 7-10% dari seluruh populasi mengalami ISPA setiap tahun. Angka ini termasuk kasus ringan hingga berat, dengan sebagian besar terdiri dari infeksi saluran pernapasan atas (ISPA ringan seperti flu dan batuk).

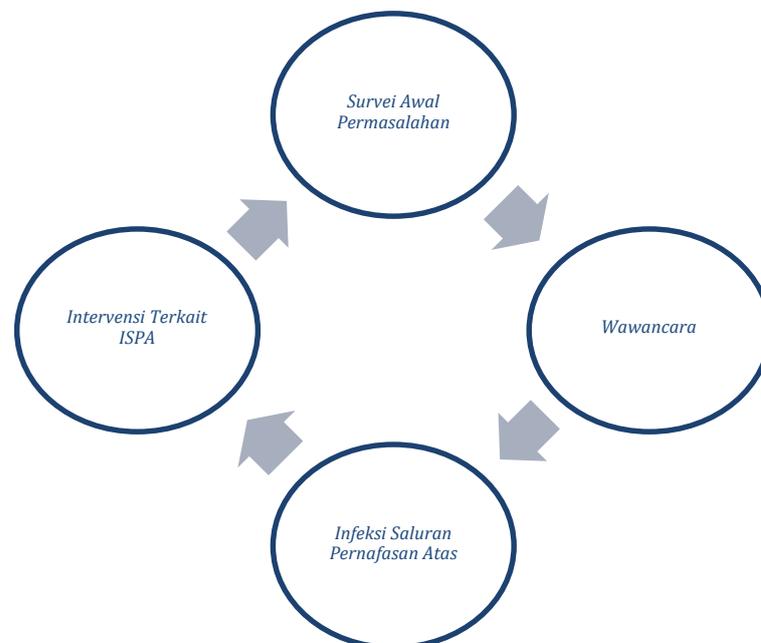
Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi ISPA di NTB tercatat bahwa prevalensi ISPA pada balita (anak di bawah 5 tahun) sebesar 15-18% dan prevalensi ISPA pada semua kelompok umur sebesar 7-10% per tahun, dengan angka tertinggi di kalangan anak-anak dan lansia (Kemenkes RI, 2018). Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat (2020) mencatatkan angka yang signifikan untuk ISPA, terutama selama musim hujan dan di daerah yang rawan bencana, seperti di beberapa daerah pegunungan dan wilayah pesisir. Beberapa laporan menunjukkan bahwa ISPA menyumbang 10-15% dari total kunjungan ke puskesmas dan rumah sakit di NTB, dengan mayoritas kasus terjadi pada anak-anak. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di NTB merupakan penyakit yang menduduki posisi pertama dengan kasus terbanyak dari 5 penyakit terbanyak di NTB yaitu sebanyak 249,974 kasus ISPA setiap tahunnya (Wasliah &

Dedy Supriyatna, 2024). Polusi udara di Kota Mataram yang berasal dari kendaraan bermotor, pembakaran sampah, dan aktivitas industri kecil berdampak langsung pada tingginya angka kejadian ISPA. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan polusi udara tinggi, terutama di kawasan perkotaan, menunjukkan angka kejadian ISPA yang lebih tinggi, terutama pada anak-anak dan lansia (Syarifuddin, M., et al., 2020). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2022) faktor risiko utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kualitas udara yang buruk, sanitasi yang kurang memadai, dan kurangnya akses ke fasilitas kesehatan di daerah-daerah terpencil di NTB. Penelitian (Aziz & Suryani, 2021) menyatakan perlunya program peningkatan sanitasi di daerah-daerah dengan prevalensi ISPA yang tinggi, serta pentingnya pendidikan kesehatan mengenai cara-cara mencegah penyakit saluran pernapasan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada komunitas pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai Gading diperoleh gambaran bahwa banyak penjual ikan bakar mengalami gangguan pernafasan yaitu ISPA.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dalam. Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Pedagang Ikan Bakar di Kawasan Wisata Pantai Gading.

## METODE

Kegiatan dilakukan di Pantai Gading pada tanggal 27 Mei 2024. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar quisioner. Jenis penelitian ini merupakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai gading. Adapun jumlah pedagang ikan bakar di Pantai Gading sebanyak 25 orang. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik total sampling aitu berjumlah 32 orang responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar quisioner. Uji Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa univariat sederhana untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variable.



Gambar 1. Skema Alur Pengabdian

**HASIL****Tabel 1. Karakteristik Pedagang Ikan Bakar di Kawasan Wisata Pantai Gading**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	4	16
Perempuan	21	84
<b>Rentang Usia</b>		
12–16 Tahun	0	0
17–25 Tahun	6	24
26–35 Tahun	8	32
36–45 Tahun	7	28
46–55 Tahun	3	12
56–65 Tahun	0	0
66–75 Tahun	1	4

Tabel 1 menunjukkan persentase jenis kelamin responden adalah 16% laki-laki dan 84% adalah perempuan. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan persentase rentang usia responden yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 8 orang (32%), usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 7 orang (38%) orang, umur 17-25 tahun sebanyak 6 orang (20%), umur 46-55 tahun sebanyak 3 orang (12%), umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Independen**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Kejadian ISPA</b>		
Ya	17	68
Tidak	8	32
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	18	72
Kurang Baik	7	28
<b>Sikap</b>		
Baik	22	88
Tidak Baik	3	12
<b>Ketersediaan Masker</b>		
Tersedia	4	16
Tidak tersedia	21	84
<b>Kebiasaan Merokok</b>		
Iya	21	84
Tidak	4	16

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden yang merupakan pedagang ikan bakar mengalami kejadian ISPA sebanyak 68% dan tidak mengalami kejadian ISPA sebanyak 32%. Kondisi lingkungan yang buruk seperti polusi udara yang buruk dapat meningkatkan risiko kejadian ISPA, salah satunya dapat disebabkan karena paparan asap pembakaran bahan masakan (Syahrinisyia, 2022). Kemudian dari hasil univariat juga menunjukkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik terkait ISPA sebanyak 72%, dan kurang baik 28%. Mayoritas responden yang memiliki sikap baik sebanyak 88%, dan tidak baik sebanyak 12%. Mayoritas responden yang memiliki ketersediaan masker di tempat mereka berjualan sebanyak 16%, dan tidak memiliki ketersediaan masker sebanyak 84%. Mayoritas responden yang memiliki kebiasaan merokok adalah 84% dan tidak sebanyak 16%,

responden yang merokok disini adalah responden laki-laki sedangkan responden perempuan tidak ada yang memiliki kebiasaan merokok.

## PEMBAHASAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan dan disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus atau bakteri. Gejala yang ditimbulkan dari ISPA adalah demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek, dan umumnya berlangsung selama 14 hari (Amalia, 2020). Namun, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas seperti faktor lingkungan, perilaku dan sikap masyarakat yang kurang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang berpolusi dapat terjadi karena adanya asap pembakaran bahan bakar yang digunakan masak dalam konsentrasi tinggi, asap kendaraan ataupun asap rokok, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Syahrinisa et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap dengan gangguan pernapasan pada juru masak.

Paparan asap pembakaran ikan bakar merupakan salah satu pencemaran udara yang ada di Kawasan Wisata Pantai Gading. Pencemaran udara menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian dalam proporsi *epidemic* di beberapa tempat didunia. Penyakit yang ditimbulkan lebih banyak tergolong sebagai penyakit saluran pernafasan, karena udara memasuki tubuh lewat saluran pernafasan (Risma, 2019). Dampak yang dapat dialami akibat paparan asap dapat berupa dampak langsung maupun jangka panjang, dampak langsung yang dialami adalah iritasi mata. Menurut (Nirmala & Prasasti, 2014) efek berbahaya yang dapat ditimbulkan akibat paparan asap adalah keluhan iritasi pada mata ditandai dengan mata berair, mata merah dan mata pedih. Seorang yang selalu terpapar oleh substansi polutan udara tertentu secara terus menerus melalui saluran inhalasi, secara perlahan paparan polutan udara dapat mengendap di paru-paru sehingga dapat mengakibatkan perubahan fungsi paru-paru. Pada paparan polutan udara menahun, diduga menjadi salah satu penyebab penyakit bronchitis kronis dan kanker paru primer Suatu studi epidemiologi menunjukkan paparan asap jangka panjang menunjukkan peningkatan gejala-gejala bronchitis, dan juga dihubungkan dengan penurunan fungsi paru-paru (Rahmadani & Tualeka, 2016).

Anak-anak dengan orangtua perokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan seperti flu, asma, pneumonia, ISPA dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia berbahaya yang dapat merusak saluran pernapasan anak, meningkatkan risiko berbagai penyakit tersebut. Sebanyak 40 persen anak di dunia bahkan telah menjadi perokok pasif. Gas berbahaya yang terkandung didalam asap rokok dapat merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk dan tidak dapat dikeluarkan, yang akan menyebabkan timbulnya bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastin di jaringan paru sehingga mengakibatkan daya pompa paru berkurang, udara tertahan di paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pedagang ikan bakar di kawasan wisata Pantai Gading banyak banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yaitu masker saat bekerja dengan jumlah sebanyak 84% dan yang menggunakan masker sebanyak 16%. Penggunaan masker sangat penting dalam pencegahan ISPA pada pedagang ikan bakar karena paparan asap pembakaran ikan tersebut akan menyebabkan mereka mengalami gejala ISPA seperti flu, batuk hingga sesak nafas dan terdiagnosa ISPA ketika memeriksakan diri ke puskesmas akibat menghirup asap pembakaran tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indarti & ., 2019) menyatakan bahwa penggunaan bahan bakar berpengaruh terhadap kejadian ISPA karena

paparan asap yang berasal dari hasil pembakaran arang mengandung banyak karbon monoksida.

Edukasi pencegahan ISPA merupakan langkah yang sangat penting dalam mengurangi prevalensi penyakit ini, terutama di masyarakat dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Beberapa alasan pentingnya edukasi pencegahan ISPA adalah: Meningkatkan kesadaran masyarakat, edukasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyebab, gejala, dan cara penularan ISPA. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat lebih waspada terhadap faktor-faktor risiko seperti kebersihan, pola hidup sehat, serta menghindari polusi udara dan asap rokok yang merupakan faktor pencetus ISPA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Memperkuat tindakan pencegahan, melalui edukasi, individu dan keluarga dapat memahami pentingnya menerapkan tindakan pencegahan sederhana, seperti sering mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga kebersihan lingkungan, serta meningkatkan imunitas tubuh. Tindakan ini secara signifikan dapat menurunkan angka penyebaran ISPA, terutama pada anak-anak dan lansia yang lebih rentan terhadap infeksi (*World Health Organization (WHO)*, 2022).

Pengurangan beban kesehatan, dengan adanya edukasi yang baik, masyarakat dapat melakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif, sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA. Hal ini berdampak langsung pada pengurangan beban fasilitas kesehatan, baik dari segi jumlah pasien yang memerlukan perawatan, maupun biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat dan negara (Tarigan & Sari, 2021). Pencegahan penyebaran di lingkungan tempat kerja, edukasi pencegahan ISPA di lingkungan kerja sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit di lingkungan yang padat. Kampanye kebersihan dan kesehatan, serta penggunaan masker saat sakit, dapat mencegah penularan ISPA (Nugroho & Wulandari, 2020).

Upaya pencegahan terkait ISPA adalah hal yang penting karena merupakan penyakit \ menular serta dapat menyebabkan kematian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian edukasi dalam bentuk pemberian edukasi menggunakan media poster dan video terkait ISPA dengan tujuan agar komunitas pedagang ikan bakar dapat mencegah terjadinya ISPA di lingkungan sekitar mereka dengan melakukan perbaikan perilaku yang sebelumnya cenderung berisiko terhadap kejadian ISPA. Intervensi terkait edukasi dilakukan karena melihat pedagang ikan bakar di Kawasan wisata Pantai Gading yang belum memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait ISPA. Penggunaan masker ketika bekerja dan berada di luar ruangan merupakan bentuk upaya pencegahan terjadinya penyakit pada saluran pernapasan. Dengan intervensi ini, terdapat perubahan perilaku pada pedagang ikan bakar di kawasan wisata Pantai Gading dalam upaya pencegahan terjadinya ISPA.

Intervensi pencegahan ISPA pada pedagang ikan bakar bisa berfokus pada beberapa aspek utama, seperti peningkatan kesadaran, penggunaan alat pelindung diri, peningkatan ventilasi, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Setiap aspek ini memiliki potensi untuk mengurangi paparan asap dan partikel polutan berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan masker memang efektif dalam mengurangi paparan partikel berbahaya pada pekerja di lingkungan yang penuh asap atau debu, seperti industri kayu atau lingkungan kerja lain yang menghasilkan partikel debu dan asap. Studi oleh (Zainuri & Rachmalia, 2016) pada pekerja industri mebel di Banda Aceh menemukan bahwa pekerja yang menggunakan masker mengalami keluhan pernapasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan masker. Penelitian serupa pada industri pengolahan kayu di Wadaslintang juga menunjukkan bahwa penggunaan masker dapat mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), di mana penggunaan masker secara rutin memiliki hubungan signifikan dengan penurunan gangguan pernapasan (Sarwono et al., 2021). Selain itu, studi lain yang dilakukan oleh (Christina, 2020) bahwa masker sebagai alat pelindung diri (APD) efektif untuk mencegah partikel berbahaya masuk ke saluran pernapasan, dengan mekanisme yang menyaring udara

dan partikel berukuran kecil. Masker membantu melindungi kesehatan pekerja secara keseluruhan dan sangat disarankan dalam lingkungan yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan pernapasan. Dalam konteks pedagang ikan bakar, ini relevan karena masker dapat menjadi cara efektif untuk mengurangi paparan asap pembakaran.

Penelitian menunjukkan bahwa ventilasi yang memadai dapat secara signifikan mengurangi risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di lingkungan dengan polusi udara tinggi. Sebagai contoh, studi oleh (Garmini & Purwana, 2020) menemukan bahwa ventilasi yang baik di rumah-rumah di sekitar tempat pembuangan akhir sampah dapat mengurangi risiko ISPA pada balita hingga hampir 60% dengan meningkatkan sirkulasi udara dan menurunkan konsentrasi polutan seperti SO<sub>2</sub> di dalam ruangan. Dengan menggunakan ventilasi yang baik, seperti kipas penyedot atau sistem ventilasi alami, pedagang yang terpapar asap, seperti pedagang ikan bakar, juga bisa mengurangi paparan asap berbahaya di area kerja mereka, sehingga berpotensi mengurangi risiko ISPA.

Pedagang ikan bakar dapat mempertimbangkan penggunaan alat masak listrik atau gas sebagai langkah konkret untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan mendukung kelestarian lingkungan di kawasan wisata. Perubahan ini dapat menjadi intervensi yang efektif dalam mencegah ISPA dan penyakit pernapasan lainnya di kalangan pedagang. Terdapat beberapa referensi penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkaya pembahasan tentang penggunaan alat masak ramah lingkungan dan intervensi pencegahan penyakit saluran pernapasan, khususnya terkait pedagang atau pekerja yang terpapar polusi asap dalam lingkungan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Huang, H., & Liu, 2017) ini membahas tentang kualitas udara di sekitar pedagang kaki lima di Tiongkok, menunjukkan bahwa polusi udara tinggi meningkatkan risiko gangguan kesehatan, termasuk ISPA. Penggunaan alat masak gas dibandingkan arang mengurangi emisi partikulat di dalam ruangan dan mengurangi risiko gangguan pernapasan pada pekerja kuliner (Kim Y & Kim J, 2018) Penelitian yang dilakukan oleh (Suárez & Restrepo, 2019) menyatakan bahwa penggunaan masker dan ventilasi yang baik penting dilakukan oleh pedagang kaki lima di Kolombia dalam menjaga kesehatan saluran pernapasan. Hasil penelitian yang dilakuka oleh (Guo & Cao, 2020) menunjukkan bahwa pemanggang listrik secara signifikan mengurangi emisi polutan udara dibandingkan dengan pemanggang arang dalam aktivitas memasak di luar ruangan. Penelitian yang dilakukan (Ali & Zaidi, 2021) mengevaluasi dampak kesehatan dari paparan asap arang pada pedagang makanan tradisional di Pakistan dan merekomendasikan penggunaan teknologi masak yang lebih bersih.

Penelitian oleh (Martinez & Perez, 2018) meninjau berbagai intervensi, termasuk alat masak ramah lingkungan dan pelindung diri, yang efektif dalam mencegah gangguan pernapasan pada pekerja di pasar makanan. (Zhang & Chen, 2019) menyatakan perbandingan emisi gas dan arang, dan mengonfirmasi bahwa alat masak gas menghasilkan lebih sedikit polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan. (Kusuma & Widodo, 2020) menyimpulkan bahwa alat masak listrik mampu mengurangi konsentrasi asap yang terhirup pekerja kuliner di Indonesia. Sanchez, M., & Lopez, R. (2019) menyoroti manfaat teknologi masak berkelanjutan dalam sektor kuliner informal untuk mengurangi polusi udara dan meningkatkan kesehatan pekerja. Penelitian lain oleh O'Connor, J., & Lee, S. (2018) mengatakan pentingnya sistem ventilasi dalam mengurangi risiko gangguan pernapasan di dapur komersial yang berasap. Hasil penelitian (Gonzalez & Hernandez, 2017) menyatakan bahwa intervensi lingkungan penting untuk dilakukan di kalangan pedagang makanan untuk memperbaiki kesehatan pernapasan mereka. (Chen & Zhang, 2020) menyimpulkan bahwa alat masak listrik lebih efektif dalam mengurangi polusi udara di tempat usaha kecil dibandingkan alat berbahan bakar arang.



Gambar 2. Pemberian Edukasi dengan Poster dan Video Terkait ISPA



Gambar 3. Pembagian Masker dan Demonstrasi Penggunaan Masker yang Benar

## KESIMPULAN

Pedagang ikan bakar dikawasan wisata Pantai Gading, Lingkungan Mapak Indah, Kelurahan Jempong Baru dan Kecamatan Sekarbela memiliki masalah pada perilaku yang rentan memicu terjadinya ISPA yaitu kebiasaan merokok dan tidak menggunakan masker saat bekerja. Edukasi mengenai pencegahan ISPA direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan sasaran pedagang ikan bakar dan masyarakat di kawasan wisata yang sering terpapar pencemaran udara akibat asap pembakaran dalam upaya peningkatan kesadaran untuk pencegahan terjadinya ISPA. Selain itu sinergi antara berbagai unsur antara lain Dinas Kesehatan Kota Mataram, Puskesmas Karang Pule, Pengurus Lingkungan Mapak Indah, Kelurahan Jempong Baru dan Kecamatan Sekarbela perlu ditingkatkan agar tidak terjadi peningkatan kejadian ISPA khususnya di kawasan wisata Kawasan wisata Pantai Gading.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan

waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, & Zaidi. (2021). Health impacts of exposure to charcoal smoke in traditional food markets in Pakistan. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 33(1), 90–101.
- Amalia, D. S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan ISPA Dengan Penyakit ISPA Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020*.
- Ambarnis, A., & Juniar, A. S. (2023). Tourism Development Strategy: Komunitas Sebagai Pembangkit Sektor Pariwisata Sejarah di Era Generasi Digital Natives. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 117. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7463>
- Ariyana, M. D., Widyasuti, S., Nazaruddin, & Rahayu, T. I. (2018). Optimalisasi Perbaikan Kualitas Sentra Ikan Bakar Pantai Gading Melalui Sosialisasi Personal Hygiene Kepada Kelompok Pengolah Dan Pemasar “Pantai Gading.” *Prosiding PKM-CSR, 1*(Universitas Multimedia Nusantara), 923–932. <http://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/181>
- Aziz, & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kondisi Sanitasi terhadap Prevalensi ISPA di Lombok Barat, NTB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17–24.
- BPS. (2020). *Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS)*.
- Chandra, C., Inayah, H. K., & Yeni, H. (2022). Hubungan Status Imunisasi Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Klinik Basecamp Pt Kideco Kecamatan Batu Sopang. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.7095>
- Chen, & Zhang. (2020). Comparative efficiency of electric and charcoal grills in reducing airborne pollutants in small food establishments. *Food Service Journal*, 18(2), 213–224.
- Christina, Y. M. (2020). *Hubungan Konsentrasi PM10 dan Karakteristik Pekerja Terhadap Keluhan Subjektif Gangguan Pernapasan Akut pada Petugas di area Basement Parkir Mal Blok M dan Poins Square Tahun 2016*.
- Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat. (2021). *Kuliner Khas di Sekitar Pantai Loang Baloq*.
- Garmini, R., & Purwana, R. (2020). Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]*, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.1-6>
- Gonzalez, & Hernandez. (2017). Respiratory health and environmental interventions in food vendors: Evidence from Latin America. *Latin American Journal of Public Health*, 22(5), 1057–1066.
- Guo, & Cao. (2020). Effectiveness of electric grills in reducing air pollutants in outdoor cooking environments. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(8), 8254–8263.
- Huang, H., & Liu, X. (2017). Air pollution and health risk for street food vendors in urban China: A preliminary study. *Journal of Environmental Health*, 19(3), 189–200.
- Indarti, S., & . I. (2019). Hubungan Pencemaran Udara Rumah Tangga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 37–42. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i1.135>
- J, K. Y. & K. (2018). Reduction of particulate matter in indoor environments: Comparative study on gas vs. charcoal grilling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12), 2540.

- Kemenkes RI. (2018). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi*. Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA): Penyebab, Pencegahan, dan Penanganan*.
- Kusuma, & Widodo. (2020). Pemanfaatan alat masak listrik dalam mengurangi risiko ISPA pada pekerja kuliner di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 87-99. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 87-99.
- Martinez, & Perez. (2018). Interventions for respiratory health in urban food markets: A systematic review. *Public Health Journal*, 14(2), 115-130.
- Nirmala, D. S., & Prasasti, C. I. (2014). Konsentrasi PM 2,5 dan Analisis Karakteristik Pekerja Terhadap Keluhan Kesehatan Pekerja Pengasapan Ikan di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 57-68.
- Nugroho, & Wulandari. (2020). Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan ISPA di Daerah Perkotaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 105-112.
- Rahmadani, R., & Tualeka, A. R. (2016). Karakteristik Resiko Kesehatan Akibat Paparan Polutan Udara pada Pekerja Sol Sepatu di Sekitar Jalan Raya Bubutan Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(2), 164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jkl.v8i2.2016.164-171>
- Risma, I. A. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Pekerja Home Industri di Desa Kleco kecamatan Bendo*.
- Rizky, A. N., & Kusuma, L. S. (2021). Hubungan Status Gizi dan Perilaku Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Penyakit ISPA pada Balita. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 11 No 1 (Januari), 1-8. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/66/91>
- Sarwono, S., Yudyastanti, P., & Marsito, M. (2021). Hubungan Penggunaan Apd Masker Terhadap Risiko Gangguan Pernafasan Ispa Pada Pekerja Industri Pengolahan Kayu Di Wadaslantang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.659>
- Suárez, & Restrepo. (2019). Impact of occupational exposure to smoke on respiratory health in Colombian street vendors. *Occupational Medicine*, 65(4), 321-328.
- Syahrinisya, V., Alini, & Erlinawati. (2022). Hubungan Paparan Asap Pengasapan Ikan Dengan Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Sentra Ikan Salai Di Desa Koto Mesjid XIII Koto Kampar. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(4), 24-31. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/7784>
- Tarigan, M., & Sari, R. (2021). Peran Edukasi dalam Pencegahan ISPA di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 45-56.
- Wasliah, I., & Dedy Supriyatna, L. (2024). Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita dipengaruhi oleh Perilaku Ibu. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 14(1), 22-31. <https://doi.org/10.57267/jisym.v14i1.333>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Prevention of Respiratory Infections: A Global Perspective*. Geneva.
- Zainuri, & Rachmalia. (2016). *Pemakaian masker dan gangguan sistem pernapasan pada pekerja usaha mebel kayu di Banda Aceh*.
- Zhang, & Chen. (2019). Comparative study on gas and charcoal emissions in the culinary industry. *Atmospheric Environment*, 34(6), 543-558.